

INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA PADA MASYARAKAT CINA BENTENG DI KAWASAN PECINAN PASAR LAMA KOTA TANGERANG

Lutfia Nurahmawati¹ & Martini²

¹ Universitas Negeri Jakarta

² Universitas Negeri Jakarta

Abstrack

This This research purpose to: (1) the causes of the Benteng China community internalizing cultural values in Chinatown, Tangerang Old Market, (2) studying the process of internalizing the cultural values of Chinese people in modernization in Chinatown, Tangerang Old Market , (3) describe the interpretation of Chinese society towards the process of internalizing cultural values. This study uses a qualitative approach. The subjects of this study, namely 4 Benteng Chinese people, 2 local people, and 2 Chinese Benteng families each consisting of the first family with a father and 2 children, a second family with a father and 1 child. The focus of this reseach includes: the process of internalizing cultural values in the Chinese Citadel community. The technique of data collection is done by interviews, and documentation. The method used in data analysis is data reduction, data display, and reduction of conclusions. The results showed: (1) this area is a region with unique interactions, with two different dimensions of society that are able to realize high performance, (2) the process of internalizing the Benteng Chinese cultural values is carried out by an approach method supported by conducive social environment conditions and also the teacher of the parents' (Hao) devotion, (3) the interpretation of the child in the process of internalizing values live up to values and actualize Chinese Fortress cultural values.

Keyword : *Internalization of Cultural Values, Chinese Ethnicity, Social Culture*

PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa merupakan etnis yang sudah lama tinggal di Indonesia. Etnis Cina Benteng berbeda dengan Etnis Cina Peranakan pada umumnya. Sebab mereka berkulit gelap dan matanya pun tidak sipit. Nenek moyangnya adalah Cina Hokkian yang datang ke Tangerang dan tinggal secara turun-menurun di Kawasan Pasar Lama. Mereka masuk ke Tangerang melalui jalur pelayaran dengan perahu yang melawati Sungai Cisadane pada 300 tahun silam. Cina Benteng memang selalu

diidentifikasi dengan stereotip orang Cina berkulit hitam atau gelap, mampu bela diri, dan hidupnya penuh dengan keterbatasan ekonomi. Tetapi pada saat ini anggapan tersebut sudah mulai pudar, karena banyak dari mereka yang mampu membuktikan kesuksesan dan akhirnya dapat merubah kualitas hidup.

Sejarah Cina Benteng memang sulit dipisahkan dari kawasan Pasar Lama (Jalan Kisamaun dan sekitarnya) yang berada di tepi Sungai Cisadane dan merupakan

pemukiman pertama masyarakat Cina di sana serta memiliki tata ruang yang baik. Kawasan itu merupakan cikal-bakal Kota Tangerang. Mereka tinggal di tiga gang, yang sekarang dikenal sebagai gang Kalipasir, Gang Tengah (Cirarab), dan Gang Gula (Cilangkap). Sebagai kawasan Pemukiman Cina, di Pasar Lama dibangun kelenteng tertua yaitu Boen Tek Bio yang didirikan tahun 1684 dan merupakan bangunan paling tua di Kota Tangerang. Kelenteng itulah yang menjadi saksi sejarah bahwa orang-orang Cina sudah berdiam di Tangerang lebih dari tiga abad silam (Udaya Halim, 2011: 20).

Adapun yang unik dari masyarakat Cina Benteng adalah bahwa mereka sudah berakulturasi dan beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan lokal. Pada bidang kesenian misalnya, mereka memainkan alat musik gambang kromong yang merupakan bentuk akulturasi dengan masyarakat setempat. Meski demikian masyarakat Cina Benteng masih mempertahankan dan melestarikan adat istiadat nenek moyang mereka yang telah turun-menurun menjadi warisan tradisi beratus-ratus tahun, seperti Cap Go Meh (perayaan 15 hari setelah Imlek), Pehcun (perahu naga), kesenian Barongsai, dan masih banyak yang lainnya. Budaya yang sangat beraneka ragam, menyebabkan internalisasi nilai-nilai budaya yang ditanamkan pun jelas berbeda, hal ini terjadi di Kawasan Pecinan, Pasar Lama, Kota Tangerang. internalisasi nilai-nilai budaya masyarakat Etnis Cina Benteng dengan Masyarakat lokal pun berbeda.

Internalisasi nilai-nilai budaya ini perlu dilakukan sebagai upaya melestarikan ciri khas dari nilai-nilai budaya asli leluhur masyarakat Cina Benteng, sehingga mampu memunculkan identitas masyarakat Cina Benteng yang hidup berdampingan dengan masyarakat lokal, di tengah-tengah arus modernisasi yang begitu kuat memepengaruhi berbagai aspek kehidupan salah satunya aspek budaya.

Berdasarkan Grand Tour pada masyarakat Cina Benteng, Pasar Lama Kota Tangerang, maka dilakukan penelitian lanjutan untuk memahami dan mendalami realitas kehidupan yang ada di wilayah tersebut, terutama dalam hal proses internalisasi terhadap nilai-nilai kebudayaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna menjelaskan bagaimana proses penanaman nilai-nilai budaya dari berbagai lingkungan, antara lain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Teknik sampel yang digunakan adalah dengan *purposive sampling*. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui informan kunci dan informan inti, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti dokumen atau arsip kawasan pecinan, pasar lama, berupa data monografi tahun terakhir yang berisi data kewilayahan dan kependudukan, meliputi jumlah penduduk, mata pencaharian, pendidikan, dan agama. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi

kepastakaan. Sedangkan teknik kalibrasi data dengan cara ketekunan pengamatan, triangulasi dan kecukupan refrensial. Analisis data menggunakan dengan mengadopsi dari *Miles and Huberman*, dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Cina Benteng Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga

Kebudayaan merupakan suatu hal yang mengatur manusia untuk bertindak. Kebudayaan melahirkan kaidah-kaidah untuk melindungi masyarakat dari kehancuran yang diakibatkan oleh kekuatan-kekuatan yang tersembunyi di masyarakat, kaidah ini berupa petunjuk cara-cara bertingkah laku dalam pergaulan hidup. Keberadaan budaya inilah yang harus dijaga dan dipelihara dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang ada pada budaya agar budaya tersebut tidak hilang tergerus kemajuan zaman. Pada dasarnya, nilai budaya yang mendasar dalam suatu masyarakat yaitu sistem religius, sistem mata pencaharian, sistem bahasa, dan sistem kesenian.

Proses internalisasi nilai-nilai budaya ini penting dilakukan khususnya dalam lingkungan keluarga kepada anak-anaknya. Sebab lingkungan keluarga merupakan unsur utama dalam pembentukan kepribadian seorang

anak melalui pola asuh atau pola didik sejak seorang anak dilahirkan sampai dewasa sehingga mampu memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh keluarganya dan mampu menjalankan peran sosial dengan baik di lingkungan sekitarnya. Proses internalisasi nilai-nilai budaya melalui lingkungan keluarga tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap sedikit demi sedikit dan dilakukan secara terus-menerus atau secara berkelanjutan. Dalam melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai budaya dapat dilakukan dengan beberapa strategi yaitu strategi keteladanan, pemberian nasihat, dan strategi pembiasaan/latihan (Tamyiz Burhanudin: 2001)

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa masing-masing orang tua dari tiga anak yaitu 2 anak dari keluarga keturunan Cina Benteng yang pertama dan 1 anak dari keluarga keturunan Cina Benteng yang kedua, merupakan orang tua yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya leluhur didalam kehidupannya, selain melaksanakan budaya atau tradisi yang telah ada secara turun-menurun, orang tua dalam kedua keluarga ini dapat menyikapi makna dan nilai yang terkandung dalam sebuah budaya, sehingga hal tersebut telah mendarah daging pada diri mereka dan mereka menjadikan hal tersebut sebagai sebuah kepribadian. Karena didalam ajaran Tionghoa terdapat ajaran laku bakti pada orang tua "hao", ajaran ini

memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Tionghoa, dan mereka meyakini ketika tidak bisa menjalankan nilai-nilai ajaran leluhur maka akan ada intimidasi yang berasal dari kehidupan lain seperti kesialan.

Orang tua dari dua keluarga ini pun melakukan penanaman nilai-nilai budaya terhadap anaknya sejak usia dini dilakukan dengan beberapa strategi yaitu strategi keteladanan, pemberian nasihat dan latihan/pembiasaan. Keteladanan yang dimaksud disini yaitu dengan cara memberi contoh-contoh konkrit kepada anak, yaitu orang tua rajin menjalankan ibadah di rumah secara individu dan di kelenteng secara bersama-sama, serta menjalankan hidup sesuai dengan budaya yang telah diajarkan para leluhur, hal tersebut diciptakan agar tidak kehilangan identitas diri sebagai orang peranakan Tionghoa/Cina Benteng dan keteladanan ini diikuti dengan sebuah nasehat atau pengarahan kepada anaknya.

Selanjutnya strategi pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua, misalnya seperti yang dilakukan oleh Bapak Lim Oey Yan, yang membiasakan anak-anaknya untuk melakukan ritual sebelum tidur dengan membakar dupa dan menghadap pada langit untuk berdoa kepada Tuhan. Dan dengan membiasakan anak-anaknya untuk mengerjakan nilai budaya leluhur yang telah diwariskan, walaupun pada usia kanak-kanak, anaknya belum mengetahui makna dari setiap budaya atau tradisi yang

dilakukan, karena bapak Lim Oey Yan berkeyakinan lambat laun anak-anaknya dapat memahami maknanya dengan didukung pemberian pengarahan atau nasihat dan didukung dengan lingkungan sosial yang kondusif.

Proses internalisasi dengan metode keteladanan, pemberian nasihat/pengarah dan latihan/pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua merupakan metode yang dianggap baik bagi dalam proses internalisasi, sebab proses tersebut masuk dalam pendekatan komprehensif, melalui pendekatan komprehensif tersebut orang tua menanamkan nilai-nilai budaya pada anaknya agar anak menginternalisasikan nilai dalam dirinya melalui beberapa proses atau tahapan, yang pertama proses penerimaan nilai, pada tahap ini anak akan menerima nilai melalui beberapa cara dengan melihat dan mendengar, melihat disini maksudnya kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dalam aspek budaya, mendengar disini maksudnya perkataan, nasehat, atau pengarahan yang diberikan oleh orang tua. Selanjutnya proses merespon nilai, pada tahap ini anak akan mencoba merespon nilai budaya yang telah ia terima dengan melakukan apa yang telah dilihat dan didengarnya. Selanjutnya proses internalisasi atau penghayatan nilai (mempribadikan nilai), pada tahap ini, setelah anak melakukan hal itu terus-menerus dengan terus mencari makna yang terkandung dalam budaya tersebut, maka anak akan mengalami dan merasakan nilai-nilai tersebut dalam batinnya, maksudnya merasakan benar-benar tentang nilai yang telah diterimanya

sampai dalam hati sanubari sehingga menumbuhkan kesadaran dalam dirinya untuk melakukan nilai tersebut. Proses internalisasi nilai ini pun dianggap bermanfaat bagi orang tua dalam dua keluarga tersebut. Konsep manfaat internalisasi yaitu untuk pengembangan, perbaikan dan penyaringan dalam hal budaya. Dalam manfaat pengembangan memiliki manfaat sebagai pengembangan potensi Seseorang untuk menjadi pribadi dan memiliki perilaku yang baik agar seseorang yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Kemudian dalam manfaat perbaikan adalah untuk memperkuat kepribadian yang bertanggung jawab dalam pengembangan seorang individu yang lebih bermartabat; dan dalam manfaat penyaring bertujuan untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat agar tidak terjadi suatu goncangan budaya. (Afriandy, 2012)

Dalam hal ini, manfaat tidak hanya dirasakan oleh orang tua tetapi juga dirasakan oleh anak-anaknya. Manfaat yang dirasakan oleh orang tua adalah merasa bahwa telah menjadi generasi yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai budaya leluhurnya khususnya dalam keluarga. Dan orang tua merasa menjadi jembatan untuk menghubungkan budaya Cina Benteng agar tetap terjaga keberadaannya, tanpa melakukan ini, mereka khawatir anak-anaknya saat ini tidak bisa mengenal

budayanya sendiri yang seharusnya bisa mendarah daging didalam diri mereka. Tetapi hal tersebut bisa ditepiskan dengan kesungguhan orang tua dalam mendidik anak dengan penanaman nilai-nilai budaya leluhur, yang nantinya ia berharap bahwa anak-anaknya ini mampu bersikap demikian.

Orang tua memiliki tanggung jawab penuh atas sikap anak sesuai nilai-nilai budaya, sebab sikap tersebut akan menjadi ciri khas yang melekat pada kepribadian seseorang yang berasal dari pembiasaan atau keteladanan dari seseorang yang menjadi suatu kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-harinya dengan menunjukkan nilai-nilai budaya leluhurnya melalui tampilan sikap dan perilaku, mampu berinteraksi dan bekerjasama antar keluarga, masyarakat atau komunitasnya atas dasar nilai-nilai budaya yang telah ditanamkan oleh orang tuanya. Nilai-nilai budaya bukanlah sebuah nilai yang hanya dipraktikkan saja melalui tradisi, upacara atau ritual-ritual untuk menunjukkan maknanya, tetapi lebih bagaimana setelah seseorang melakukan hal-hal tersebut, sikapnya bisa berubah sesuai nilai-nilai budaya tersebut dan tujuan akhirnya nilai tersebut tertanam dalam dirinya dan menjadi sebuah kepribadian, sehingga baik budaya maupun nilai-nilainya ataupun maknanya tetap terjaga dan bisa terus dijalankan hingga generasi berikutnya.

2) Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Cina Benteng Pada Anak Dalam Lingkungan Sosial

Lingkungan luar atau sekitar termasuk yang memiliki unsur terpenting dan mempengaruhi dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya Cina Benteng. Manusia adalah makhluk sosial yang mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lainnya untuk kebutuhan hidupnya, karena manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari seorang anak tidak hanya berinteraksi dengan anggota keluarganya di rumah melainkan dengan teman sebaya atau masyarakat pada umumnya, hal inilah yang akan mempengaruhi seorang anak dalam pembentukan kepribadiannya.

Kawasan Pecinan merupakan kawasan yang mendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya dari segi subyek yaitu masyarakatnya baik Cina Benteng maupun lokal, tokoh-tokoh penting seperti budayawan atau agamawan dan dari segi objek seperti kelenteng Boen Tek Bio dan adanya Museum mengenai budaya Cina Benteng yang bernama Museum Benteng Heritage.

Pada masyarakat Kawasan Pecinan memiliki pola interaksi yang unik dan menarik, terdapat dua masyarakat yang berbeda yaitu masyarakat lokal dan Cina dengan segala perbedaan yang ada di kawasan ini baik dari segi budaya,

agama, dan cara bersikap dalam hidup bermasyarakat, tetapi mereka mampu menjalankan pola interaksi dengan baik bahkan mampu mewujudkan rasa solidaritas dan toleransi yang cukup tinggi, bila dibanding dengan kawasan lain pada umumnya, walaupun kultur dan agama yang mayoritasnya tidak sama tetapi mampu mewujudkan rasa solidaritas bahkan tidak bersikap individualis.

Bukan hanya dari segi subyek yaitu masyarakatnya, dari segi objek seperti keberadaan kelenteng Boen Tek Bio dan Museum Benteng Hertigae menjadi objek nyata betapa lingkungan ini sangat mendukung proses internalisasi tersebut. Kelenteng bukan hanya mengajarkan persoalan keagamaan saja, tetapi menjadi wadah warga Cina Benteng untuk mengapresiasi dirinya dalam hal budaya atau tradisi. Perayaan-perayaan besar seperti Cap Go Meh, Pechun, pertunjukan barongsai menjadi kegiatan yang rutin dilaksanakan di kelenteng ini. Dalam kesenian barongsai contohnya banyak generasi muda yang mau memainkannya, bahkan kesenian barongsai di kelenteng ini telah menduduki peringkat 5 terbaik dunia.

Museum Benteng Heritage juga menjadi saksi betapa warga Cina Benteng masih peduli dengan sejarah dan tetap ingin menjaga budaya leluhur mereka. Keberadaan Museum ini tidak akan ada jika tidak didukung

dengan lingkungan yang memiliki sikap toleransi yang rendah. Masyarakat lokal dan Cina yang mampu beradaptasi dan berintegrasi dengan baik, sehingga keberadaan Museum ini bukan dijadikan sebuah permasalahan bahkan dijadikan sebagai media pembelajaran untuk mengenal budaya Cina lebih mendalam bagi masyarakat Cina. Begitupun dengan tokoh-tokoh penting seperti budayawan sangat berpengaruh dalam proses internalisasi ini, karena budayawan menjadi figur atau tokoh penting dalam budaya Cina Benteng, agar masyarakat khususnya generasi muda bisa terus menjalankan budaya tersebut dan budaya tersebut melekat pada dirinya dan menjadi sebuah kepribadian.

KESIMPULAN

Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang. Merupakan kawasan dengan interaksi yang unik. Keberadaan dua masyarakat yang berbeda kultur dan harus hidup berdampingan mampu mewujudkan interaksi sosial yang baik, bahkan mewujudkan suatu bentuk kehidupan dengan menjunjung tinggi rasa solidaritas, toleransi, menghargai serta menghormati antar kedua masyarakat, sehingga masyarakat di kawasan ini dapat membuat suatu perbedaan menjadi satu warna dan masyarakat pada Kawasan Pecinan ini secara tidak langsung telah menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural, dimana masyarakat tidak hanya mengakui adanya perbedaan, tetapi lebih mengakui

adanya pluralitas identitas dalam masyarakat, melalui pengakuan tersebut masyarakat tidak lagi terjebak pada isu primordial yang bisa mengancam keharmonisan hidup bersama. Hal inilah yang telah diwujudkan oleh masyarakat Kawasan Pecinan yang mampu hidup dengan keharmonisan, karena mereka dapat mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan.

Proses internalisasi nilai-nilai budaya Cina Benteng memerlukan waktu yang terus-menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Proses internalisasi nilai-nilai budaya Cina Benteng melalui metode pendekatan komprehensif yaitu melalui metode keteladanan, pemberian nasihat atau pengajaran, dan pembiasaan ternyata berhasil diterapkan dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai budaya Cina Benteng pada diri anak. Bukan hanya itu kondisi lingkungan yang kondusif juga berpengaruh dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya ini, serta ajaran laku bakti kepada orang tua “hao” menjadi ajaran yang penting yang harus dijalankan masyarakat Tionghoa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Burhanudin, Tamyiz. *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001
- Danandjaja, James. *Folklor Tionghoa*. Jakarta: PT. Pusaka Utama Grafiti, 2007
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epitimologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pusaka Widyatama, 2006
- Halim, Udaya. *Warisan Budaya Peranakan Tionghoa*. Tangerang: Museum Benteng Heritage, 2011
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta, 2009
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Lauer, Robert. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT.Rhineka Cipta, 1993
- Marcus. *Hari Raya Tionghoa*. Jakarta: PT Suara Harapan Bangsa, 2014
- Marzali, Amri. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2009
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010
- M. Zeitlin, Irving. *Memahami Kembali Sosiologi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001
- Onghokham. *Riwayat Peranakan Tionghoa di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009
- Perkumpulan dan keagamaan sosial Boen Tek Bio. *Buku Kenangan Dalam Memperingati Prosesi 12 Tahunan Tepekong*. Tangerang, cetakan ke-14, 2012
- Perkumpulan dan keagamaan sosial Boen Tek Bio. *Akulturasinya Budaya Cina Benteng*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2012
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Putra, Nusa. *Penelitian Kualitatif : Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks, 2011
- Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*. Bogor : GHalia Indonesia, 2006
- Setiono, Benny G. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Transmedia Pusaka, 2008
- Singgih, Marga. *Perkawinan dan Keluarga Tridharma*. Jakarta: Yayasan Bakti, 2011
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2006
- Warsito, H.R. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012